

ANALISIS PROBABILITAS RUMAH TANGGA MENGONSUMSI DAGING SAPI DI INDONESIA

Alfathimiyah Ismy Puspasena¹, Nikmatul Khoiriyah², Bambang Siswadi³

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
Email : 22201032048@unisma.ac.id

² Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : nikmatul@unisma.ac.id

³ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : bsdidiek171@unisma.ac.id

Abstract

Fulfillment of nutritious food consumption is an important factor in improving human resource quality and supporting national food security. Beef is one of the animal protein sources with high nutritional value; however, its consumption in Indonesia remains relatively low and uneven across households. This study aims to analyze the probability of Indonesian households consuming beef and identify the factors influencing this decision. This study uses secondary data from the National Socio-Economic Survey (SUSENAS) 2024 with 333,998 household observations. The analysis method used is binary logistic regression with Maximum Likelihood Estimation (MLE). The dependent variable is the household decision to consume beef, while the independent variables include consumption of chicken meat, eggs, fish, milk, rice, household expenditure, and household size. The results show that only 4.71% of households in Indonesia consume beef, while 95.29% do not. Logistic regression results indicate that household expenditure, consumption of chicken meat, eggs, fish, and milk positively affect the probability of beef consumption. Meanwhile, rice consumption and household size negatively affect the probability of beef consumption. These findings indicate that beef consumption in Indonesia is strongly influenced by household economic conditions and food consumption patterns. The findings indicate that beef consumption is strongly influenced by household economic conditions and food consumption patterns. Therefore, policies to increase animal protein consumption should focus on improving purchasing power and access to nutritious food.

Keyword: probability, beef consumption, household, logit regression, SUSENAS.

Abstrak

Pemenuhan konsumsi pangan bergizi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung ketahanan pangan nasional. Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani dengan kandungan gizi tinggi, namun tingkat konsumsinya di Indonesia masih relatif rendah dan belum merata antar rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis probabilitas rumah tangga di Indonesia dalam mengonsumsi daging sapi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024 dengan jumlah observasi sebanyak 333.998 rumah tangga. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logit biner dengan pendekatan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Variabel dependen adalah keputusan rumah tangga dalam mengonsumsi daging sapi, sedangkan variabel independen meliputi konsumsi daging ayam, telur ayam, ikan, susu, beras, pengeluaran rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 4,71% rumah tangga di Indonesia yang mengonsumsi daging sapi. Variabel pengeluaran rumah tangga serta konsumsi sumber protein hewani lain berpengaruh positif terhadap probabilitas konsumsi daging sapi, sedangkan konsumsi beras dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap probabilitas konsumsi daging sapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi rumah tangga dan pola konsumsi pangan. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi protein hewani memerlukan kebijakan yang mendukung daya beli masyarakat serta akses terhadap pangan bergizi.

Keyword: probabilitas, konsumsi daging sapi, rumah tangga, regresi logit, SUSENAS.

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan pangan bergizi merupakan faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan penguatan ketahanan pangan nasional. Kualitas konsumsi pangan, khususnya pemenuhan protein hewani, berperan dalam mendukung pertumbuhan, kesehatan, dan produktivitas masyarakat. Protein hewani mengandung asam amino esensial serta mikronutrien penting yang berkontribusi dalam mencegah berbagai masalah gizi, seperti stunting dan anemia. Oleh karena itu, pemenuhan konsumsi protein hewani menjadi komponen penting dalam pola konsumsi rumah tangga untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat (Opier *et al.*, 2023).

Secara global, pemenuhan gizi masyarakat juga menjadi bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan melalui Sustainable Development Goals (SDGs). Konsumsi protein hewani, termasuk daging sapi, berkaitan dengan SDGs 2 (Zero Hunger) yang menekankan tidak hanya pada ketersediaan pangan, tetapi juga akses terhadap pangan yang bergizi dan aman. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan pangan tidak hanya terkait dengan keberadaan pangan, tetapi juga kemampuan masyarakat dalam mengakses dan membelinya. Konsumsi daging sapi di Indonesia yang relatif rendah dan belum stabil menunjukkan bahwa aspek keterjangkauan masih menjadi tantangan dalam pemenuhan pangan bergizi (Ruddin & Mohd Noor, 2025). Selain itu, konsumsi protein hewani juga berkaitan dengan SDGs 3 (Good Health and Well-being) yang berfokus pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Asupan protein dan zat gizi mikro yang memadai berperan dalam mencegah berbagai permasalahan gizi yang masih menjadi isu kesehatan masyarakat di Indonesia, sehingga konsumsi daging sapi tidak hanya berkaitan dengan pola makan, tetapi juga kualitas kesehatan dan produktivitas masyarakat dalam jangka panjang (Fikri *et al.*, 2024).

Di Indonesia, daging sapi sering dianggap sebagai komoditas yang mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung lebih mampu mengonsumsi daging sapi dibandingkan rumah tangga berpendapatan rendah. Hal ini disebabkan harga daging sapi yang relatif lebih mahal dibandingkan sumber protein hewani lainnya, sehingga konsumsi daging sapi tidak hanya mencerminkan preferensi konsumsi, tetapi juga kondisi sosial ekonomi rumah tangga (Novarista & Suprianti, 2020). Upaya peningkatan konsumsi protein hewani juga sejalan dengan arah pembangunan nasional dalam penguatan ketahanan pangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ketahanan pangan tidak hanya dimaknai sebagai ketersediaan komoditas, tetapi juga akses masyarakat terhadap pangan bergizi secara merata. Dalam konteks tersebut, konsumsi daging sapi menjadi relevan karena berkaitan dengan peningkatan kualitas gizi masyarakat, penguatan ketahanan pangan nasional, serta kesenjangan ekonomi yang memengaruhi daya beli rumah tangga (Nirzawan *et al.*, 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), rata-rata konsumsi daging sapi per kapita di Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif dengan tingkat konsumsi yang relatif rendah, yaitu kurang dari satu kilogram per kapita per tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024). Pola yang tidak stabil tersebut menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi belum menjadi bagian dari pola konsumsi rutin sebagian besar rumah tangga di Indonesia. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa konsumsi daging sapi masih dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, preferensi konsumsi, serta kemampuan daya beli rumah tangga (Rahayu *et al.*, 2025). Pada praktiknya, banyak rumah tangga hanya mengonsumsi daging sapi pada kondisi tertentu, seperti saat pendapatan meningkat atau pada momen hari besar keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan konsumsi daging sapi bersifat pilihan, yaitu rumah tangga memutuskan untuk mengonsumsi atau tidak mengonsumsi, bukan sekadar menentukan jumlah konsumsi ((Saragih *et al.*, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya umumnya menganalisis konsumsi daging sapi dengan menitikberatkan pada besarnya jumlah konsumsi atau permintaan rumah tangga. Variabel yang sering digunakan antara lain pendapatan, harga, dan jumlah anggota rumah tangga. Penelitian (Ermanda *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap pola konsumsi

pangan hewani, di mana rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung mengonsumsi lebih banyak daging sapi. Penelitian (Novarista & Suprianti, 2020) juga menemukan bahwa pendapatan dan harga menjadi faktor utama dalam menentukan permintaan daging sapi rumah tangga. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis kuantitas konsumsi, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan fenomena bahwa dalam periode tertentu terdapat rumah tangga yang sama sekali tidak mengonsumsi daging sapi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan konsumsi daging sapi tidak hanya berkaitan dengan jumlah konsumsi, tetapi juga keputusan dasar apakah rumah tangga mengonsumsi atau tidak mengonsumsi daging sapi. Oleh karena itu, analisis konsumsi daging sapi perlu dilihat dari sisi probabilitas atau peluang rumah tangga dalam mengambil keputusan konsumsi. Pendekatan probabilitas menjadi relevan karena mampu menangkap karakteristik keputusan konsumsi yang bersifat dikotomis, yaitu rumah tangga berada pada kategori mengonsumsi atau tidak mengonsumsi daging sapi. Dengan demikian, penggunaan pendekatan probabilitas diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi peluang rumah tangga dalam mengonsumsi daging sapi secara lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga dengan jumlah observasi sebanyak 333.998 rumah tangga di seluruh Indonesia.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan rumah tangga dalam mengonsumsi daging sapi yang dinyatakan dalam bentuk dummy, yaitu nilai 1 untuk rumah tangga yang mengonsumsi daging sapi dan nilai 0 untuk rumah tangga yang tidak mengonsumsi daging sapi. Variabel independen meliputi konsumsi daging ayam, konsumsi telur ayam, konsumsi ikan, konsumsi susu, konsumsi beras, pengeluaran rumah tangga, serta jumlah anggota rumah tangga.

Analisis data dilakukan menggunakan model regresi logit biner dengan pendekatan Maximum Likelihood Estimation (MLE). Model ini digunakan untuk mengestimasi probabilitas rumah tangga dalam mengonsumsi daging sapi berdasarkan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga.

Analisis Regresi Logit

Model regresi logit untuk mengestimasi probabilitas rumah tangga mengonsumsi daging sapi di Indonesia. Model regresi logit digunakan karena variabel dependen bersifat biner, yaitu bernilai satu (1) apabila rumah tangga mengonsumsi daging sapi dan bernilai nol (0) apabila rumah tangga tidak mengonsumsi daging sapi. Model ini memungkinkan estimasi probabilitas kejadian yang berada dalam rentang nol hingga satu serta sesuai untuk data berskala dikotomis.

Secara matematis, model regresi logit dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] \\ = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

Dimana:

Y = 1 (Rumah tangga yang mengonsumsi daging sapi); 0 (Rumah tangga yang tidak mengonsumsi daging sapi)

X₁ = Konsumsi daging ayam (Kg)

X₂ = Konsumsi telur (Butir)

X₃ = Konsumsi ikan (Kg)

X₄ = Konsumsi susu (Kg)

X₅ = Konsumsi beras (Kg)

X₆ = Pengeluaran rumah tangga (Rp)

X₇ = Jumlah anggota rumah tangga (Orang)

Estimasi parameter pada penelitian ini dilakukan menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). MLE merupakan metode yang digunakan untuk mencari nilai parameter yang memaksimalkan kemungkinan (*likelihood*) data yang diamati sesuai dengan model. MLE dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi *likelihood*, yang mengukur seberapa baik model cocok dengan data. MLE sering digunakan karena bersifat konsisten, efisien, dan asimtotik normal, sehingga cocok untuk model probabilitas seperti binomial atau Poisson (Dyanasari *et al.*, 2018). Uji statistik yang umum digunakan dalam analisis MLE mencakup :

a. Evaluasi Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Evaluasi kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi logistik yang digunakan telah sesuai dalam menjelaskan data penelitian. Pengujian kelayakan model dilakukan melalui:

- *Hosmer and Lemeshow Test*

Uji *Hosmer and Lemeshow* digunakan untuk menguji kesesuaian antara nilai probabilitas hasil prediksi model dengan data observasi.

Kriteria pengujian:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka model dinyatakan layak (fit).
- Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka model tidak layak digunakan.

- *Pseudo Coefficient of Determination (Pseudo R^2)*

Nilai *Pseudo R^2* (Cox & Snell dan Nagelkerke R Square) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi probabilitas konsumsi daging sapi.

Semakin besar nilai Nagelkerke R^2 menunjukkan kemampuan model yang semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen.

b. Uji signifikansi simultan (*Likelihood Ratio Test*)

Uji signifikansi simultan dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap probabilitas rumah tangga mengonsumsi daging sapi. Pengujian dilakukan menggunakan *Likelihood Ratio Test* (LR Test) dengan membandingkan:

- Model tanpa variabel independen (restricted model)
- Model dengan variabel independen (full model)

Hipotesis pengujian:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_1: \text{Minimal terdapat satu } \beta_i \neq 0$$

Kriteria keputusan:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap model.

c. Uji Signifikansi Parsial (*Wald Test*)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap probabilitas rumah tangga mengonsumsi daging sapi.

Hipotesis:

$$H_0: \beta_i = 0$$

$$H_1: \beta_i \neq 0$$

Kriteria keputusan:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial.

d. Interpretasi *Odds Ratio* dan Interval Kepercayaan

Interpretasi hasil regresi logistik dilakukan menggunakan *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh dari nilai eksponensial koefisien regresi:

$$OR = e^{\beta_i}$$

Interpretasi *Odds Ratio*:

- $OR > 1$ → meningkatkan peluang rumah tangga mengonsumsi daging sapi
- $OR < 1$ → menurunkan peluang konsumsi
- $OR = 1$ → tidak berpengaruh

Selain itu digunakan interval kepercayaan 95% (95% Confidence Interval) untuk menilai tingkat ketepatan estimasi parameter.

Kriteria:

- Jika interval kepercayaan tidak melewati angka 1, maka variabel dinyatakan signifikan secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel penelitian yang digunakan dalam analisis regresi logit. Variabel yang dianalisis meliputi keputusan rumah tangga dalam mengonsumsi daging sapi, konsumsi sumber protein hewani lain, konsumsi beras, pengeluaran rumah tangga, serta jumlah anggota rumah tangga.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	StDev
Y (Mengonsumsi Daging Sapi)	0	1	0,04711	0,21187
Konsumsi Daging Ayam	0,03	12	0,4001	0,6031
Konsumsi Telur Ayam	1	300	7,076	6,740
Konsumsi Ikan	0,05	7	0,09722	0,29007
Konsumsi Susu	0,01	7	0,04397	0,20580
Konsumsi Beras	0,05	50	5,0719	3,6996
Pengeluaran Rumah Tangga	200.262	191.921.951	4.592.674	4.133.736
Jumlah Anggota Rumah Tangga	1	23	3,6455	1,6146

Sumber: Data SUSENAS 2024, diolah (2025).

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata rumah tangga yang mengonsumsi daging sapi sebesar 0,047 yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 4,71% rumah tangga yang mengonsumsi daging sapi. Nilai ini menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi masih relatif rendah di Indonesia. Sebaliknya, konsumsi sumber protein hewani lain seperti ikan dan telur memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga di Indonesia lebih sering mengonsumsi sumber protein hewani yang lebih mudah diakses dan relatif lebih terjangkau dibandingkan daging sapi.

Konsumsi sumber protein hewani lain seperti ikan dan telur memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan konsumsi daging sapi. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga di Indonesia lebih banyak mengonsumsi sumber protein hewani yang relatif lebih terjangkau. Perbedaan pola konsumsi ini juga berkaitan dengan tingkat daya beli rumah tangga serta preferensi konsumsi pangan masyarakat (Novarista & Suprianti, 2020).

Probabilitas Rumah Tangga Mengonsumsi Daging Sapi

Analisis probabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peluang rumah tangga di Indonesia dalam mengonsumsi daging sapi. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil rumah tangga yang mengonsumsi daging sapi.

Tabel 2. Distribusi Rumah Tangga Mengonsumsi Daging Sapi

Kategori Konsumsi	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
Mengonsumsi Dagi Sapi	15.731	4,71
Tidak Mengonsumsi Dagi Sapi	318.267	95,29
Total	333.998	100

Sumber: Data SUSENAS 2024, diolah (2025).

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa hanya sekitar 4,71% rumah tangga di Indonesia yang mengonsumsi daging sapi, sedangkan 95,29% rumah tangga tidak mengonsumsinya. Hasil ini menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi masih terbatas pada sebagian kecil rumah tangga dan belum menjadi bagian dari pola konsumsi pangan rutin masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa probabilitas rumah tangga dalam mengonsumsi daging sapi di Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa daging sapi belum sepenuhnya menjadi bagian dari pola konsumsi harian masyarakat, melainkan masih diposisikan sebagai komoditas pangan pilihan (*choice food*) yang konsumsinya sangat dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Rendahnya probabilitas konsumsi ini sejalan dengan laporan Outlook Daging Nasional yang menunjukkan bahwa kontribusi daging sapi terhadap konsumsi protein hewani rumah tangga Indonesia masih relatif kecil dibandingkan sumber protein lain seperti ikan dan unggas (Chafid, 2023).

Rendahnya konsumsi daging sapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah harga daging sapi yang relatif lebih tinggi dibandingkan sumber protein hewani lainnya. Dalam teori perilaku konsumen, rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memperoleh utilitas maksimal dengan mempertimbangkan keterbatasan anggaran yang dimiliki (Ibrahim *et al.*, 2018). Selain itu, harga daging sapi yang relatif mahal juga menyebabkan komoditas ini lebih banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi (Khoiriyah *et al.*, 2025).

Interpretasi Hasil Estimasi Model Regresi Logit

Tabel 3. Hasil Estimasi Model regresi logit

Variabel	Coef	SE Coef	Z-Value	P-Value
Konstanta	-3,6408	0,0233	-156,10	0,000
Konsumsi Daging Ayam	0,2078	0,0120	17,35	0,000
Konsumsi Telur Ayam	0,01839	0,00111	16,63	0,000
Konsumsi Ikan	0,6082	0,0209	29,05	0,000
Konsumsi Susu	0,4381	0,0259	16,92	0,000
Konsumsi Beras	-0,02117	0,00289	-7,32	0,000
Pengeluaran Rumah Tangga	0,000000	0,000000	89,40	0,000
Jumlah Anggota Rumah Tangga	-0,12484	0,00686	-18,19	0,000

Sumber: Data SUSENAS 2024, diolah (2025).

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif terhadap probabilitas konsumsi daging sapi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan ekonomi rumah tangga maka semakin besar peluang rumah tangga untuk mengonsumsi daging sapi. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku konsumen yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan atau pengeluaran rumah tangga akan meningkatkan konsumsi pangan dengan kualitas gizi yang lebih tinggi (Jane *et al.*, 2023).

Selain itu, konsumsi sumber protein hewani lain seperti daging ayam, telur ayam, ikan, dan susu juga berpengaruh positif terhadap probabilitas konsumsi daging sapi. Rumah tangga yang

memiliki pola konsumsi pangan yang lebih beragam cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengonsumsi berbagai jenis protein hewani. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara diversifikasi konsumsi pangan dengan peningkatan kualitas konsumsi gizi rumah tangga (Nuri *et al.*, 2025).

Sebaliknya, variabel konsumsi beras dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap probabilitas konsumsi daging sapi. Tingginya konsumsi beras menunjukkan bahwa rumah tangga masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok. Hal ini sejalan dengan konsep Hukum Engel yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah cenderung mengalokasikan sebagian besar pengeluaran pada kebutuhan pangan dasar (Nzayirama *et al.*, 2025).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Probabilitas Konsumsi Daging Sapi

Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi probabilitas rumah tangga dalam mengonsumsi daging sapi digunakan model regresi logit biner. Pemilihan model ini didasarkan pada karakteristik variabel dependen yang bersifat dikotomis atau biner, yaitu rumah tangga yang mengonsumsi daging sapi diberi nilai 1 dan rumah tangga yang tidak mengonsumsi daging sapi diberi nilai 0. Model regresi logit biner dinilai tepat karena mampu mengestimasi peluang (probabilitas) terjadinya suatu kejadian berdasarkan perubahan variabel-variabel independen yang memengaruhinya.

Melalui pendekatan ini, pengaruh masing-masing variabel penjelas seperti pengeluaran rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, serta konsumsi sumber protein hewani dan pangan lainnya dapat dianalisis terhadap kemungkinan rumah tangga mengonsumsi daging sapi. Selain itu, model logit juga memungkinkan interpretasi hasil dalam bentuk odds ratio yang dapat menjelaskan arah dan besarnya pengaruh setiap variabel terhadap perubahan probabilitas konsumsi daging sapi. Dengan demikian, penggunaan regresi logit biner dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi keputusan rumah tangga dalam mengonsumsi daging sapi di Indonesia.

Tabel 4. Hasil *Odds Ratio* dan 95% Confidence Interval

Variabel	<i>Odds Ratio</i>	95% CI Lower	95% CI Upper
Konsumsi Daging Ayam	1,2310	1,2024	1,2603
Konsumsi Telur Ayam	1,0186	1,0164	1,0208
Konsumsi Ikan	1,8371	1,7633	1,9141
Konsumsi Susu	1,5498	1,4731	1,6305
Konsumsi Beras	0,9791	0,9735	0,9846
Pengeluaran Rumah Tangga	1,0000	1,0000	1,0000
Jumlah Anggota Rumah Tangga	0,8826	0,8708	0,8946

Sumber: Data SUSENAS 2024, diolah (2025).

Pengaruh Konsumsi Daging Ayam

Variabel konsumsi daging ayam memiliki odds ratio sebesar 1,2310, yang menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengonsumsi daging ayam memiliki peluang mengonsumsi daging sapi sebesar 23,10% %, sehingga pengaruhnya tergolong cukup kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antar sumber protein hewani dalam rumah tangga Indonesia cenderung bersifat komplementer. Konsumsi ayam tidak menggantikan konsumsi daging sapi, tetapi mencerminkan pola konsumsi protein hewani yang lebih beragam. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ubbaidillah *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi protein hewani terjadi secara simultan pada rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan lebih baik.

Pengaruh Konsumsi Telur Ayam

Variabel konsumsi telur ayam memiliki odds ratio sebesar 1,0186, yang berarti rumah tangga yang mengonsumsi telur memiliki peluang sekitar 1,86% untuk mengonsumsi daging sapi. Meskipun besarnya pengaruh relatif kecil, variabel ini menunjukkan bahwa konsumsi telur mencerminkan stabilitas konsumsi protein hewani rumah tangga. Konsumsi telur yang bersifat rutin menunjukkan bahwa rumah tangga telah memiliki kemampuan dasar dalam memenuhi kebutuhan protein keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mauludyani & Syafiq, 2023) yang menunjukkan bahwa telur merupakan sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga Indonesia.

Pengaruh Konsumsi Ikan

Variabel konsumsi ikan memiliki odds ratio sebesar 1,8371, yang berarti rumah tangga yang mengonsumsi ikan memiliki peluang 83,71% untuk mengonsumsi daging sapi, sehingga pengaruhnya tergolong kuat. Nilai ini merupakan yang terbesar di antara variabel lainnya, sehingga konsumsi ikan dapat dianggap sebagai indikator kuat kualitas konsumsi protein hewani rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki pola konsumsi ikan tinggi umumnya memiliki kesadaran gizi yang lebih baik serta tingkat kesejahteraan relatif lebih tinggi. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Nugroho & Rebecca, 2024) yang menunjukkan bahwa rumah tangga dengan konsumsi protein hewani tinggi memiliki probabilitas lebih besar menjadi konsumen daging sapi.

Pengaruh Konsumsi Susu

Variabel konsumsi susu memiliki odds ratio sebesar 1,5498, yang menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengonsumsi susu memiliki peluang sekitar 54,9% untuk mengonsumsi daging sapi, sehingga pengaruhnya tergolong cukup kuat. Secara ekonomi, susu dan daging sapi termasuk dalam kelompok pangan hewani bernilai ekonomi relatif tinggi sehingga konsumsi keduanya mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang lebih baik.

Pengaruh Konsumsi Beras

Variabel konsumsi beras memiliki odds ratio sebesar 0,9791, yang menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi beras berkaitan dengan penurunan peluang konsumsi daging sapi sebesar sekitar 2,09%. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga dengan proporsi konsumsi pangan pokok yang lebih tinggi cenderung memiliki keterbatasan dalam mengalokasikan anggaran untuk komoditas dengan harga relatif lebih mahal seperti daging sapi. Temuan ini sejalan dengan konsep Hukum Engel yang menyatakan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memprioritaskan konsumsi pangan pokok (Nzayirama *et al.*, 2025).

Pengaruh Pengeluaran Rumah Tangga

Variabel pengeluaran rumah tangga memiliki odds ratio sebesar 1,0000. Nilai ini terlihat tidak berubah karena variabel pengeluaran diukur dalam satuan rupiah yang sangat besar. Dalam regresi logistik, perubahan satu satuan rupiah tidak menunjukkan perubahan peluang yang signifikan. Namun secara ekonomi peningkatan pengeluaran rumah tangga tetap mencerminkan peningkatan daya beli yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan bernilai ekonomi tinggi seperti daging sapi (Jane *et al.*, 2023).

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga

Variabel jumlah anggota rumah tangga memiliki odds ratio sebesar 0,8826, yang berarti setiap penambahan satu anggota rumah tangga berkaitan dengan penurunan peluang konsumsi daging sapi sebesar sekitar 11,74%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga maka semakin besar pula tekanan terhadap alokasi pengeluaran pangan sehingga konsumsi komoditas bernilai ekonomi tinggi menjadi lebih terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rachmawati *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran rumah tangga berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan.

Berdasarkan Tabel 4, variabel konsumsi susu memiliki odds ratio sebesar 1,549 yang berarti bahwa rumah tangga yang mengonsumsi susu memiliki peluang sekitar 54,9% lebih tinggi untuk mengonsumsi daging sapi dibandingkan rumah tangga yang tidak mengonsumsi susu. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pola konsumsi pangan yang lebih berkualitas cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengonsumsi sumber protein hewani dengan nilai

ekonomi lebih tinggi.

Sebaliknya, variabel jumlah anggota rumah tangga memiliki odds ratio kurang dari satu, yang menunjukkan bahwa semakin banyak anggota rumah tangga maka peluang konsumsi daging sapi cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena rumah tangga dengan anggota yang lebih banyak harus mengalokasikan pengeluaran pangan secara lebih efisien sehingga cenderung memilih sumber pangan dengan harga lebih terjangkau (Rachmawati *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas rumah tangga di Indonesia dalam mengonsumsi daging sapi masih relatif rendah, yaitu hanya sekitar 4,71% rumah tangga yang mengonsumsi daging sapi. Hasil analisis regresi logit menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga serta konsumsi sumber protein hewani lain seperti daging ayam, telur, ikan, dan susu berpengaruh positif terhadap probabilitas konsumsi daging sapi. Sebaliknya, konsumsi beras dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap probabilitas konsumsi daging sapi. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga serta pola konsumsi pangan memiliki peran penting dalam menentukan konsumsi daging sapi di Indonesia.

Hasil estimasi model logit menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga serta konsumsi protein hewani lain (daging ayam, telur, ikan, dan susu) berpengaruh positif terhadap probabilitas konsumsi daging sapi. Sebaliknya, konsumsi beras dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif. Artinya, rumah tangga dengan kondisi ekonomi lebih baik dan pola konsumsi lebih beragam cenderung lebih berpeluang mengonsumsi daging sapi, sedangkan rumah tangga dengan anggota lebih banyak atau pengeluaran lebih besar pada pangan pokok memiliki peluang lebih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Chafid, M. (2023). Outlook Komoditas Daging Sapi dan Kerbau 2023. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian*.
- Dyanasari, Asnah, & Siswadi, B. (2018). *Pengantar Penerapan Ekonometrika*.
- Ermanda, A. P., Jafrinur, J., & Hellyward, J. (2019). Pola Konsumsi Pangan Hewani pada Rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat (Penerapan Model Almost Ideal Demand System). *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 21(3), 220–229. <https://doi.org/10.25077/jpi.21.3.220-229.2019>
- Fikri, A. M., Astuti, W., Nurhidayati, V. A., Puspita Prameswari, F. S., & Hadi Ismail, N. (2024). Protein intake recommendation for stunted children: An-update review. *Nutricion Clinica y Dietetica Hospitalaria*, 44(3), 117–123. <https://doi.org/10.12873/443mukhlas>
- Ibrahim, A., Amelia, E., Akbar, N., Kholis, N., Utami, S. A., & Nofrianto. (2018). *Pengantar Ekonomi Islam (Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah)*.
- Jane, H., Priyagus, P., & Kurniawan, E. (2023). Pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pendidikan terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 8(2).
- Khoiriyah, N., Forgenie, D., Sa'diyah, A. A., Nandiroh, U., Siswadi, B., Maula, L. R., & Apriliawan, H. (2025). Analysing protein consumption patterns and determinants in Indonesia: a probit model approach. *Tropical Agriculture*, 102(1), 52–61.
- Mauludyani, A. V. R., & Syafiq, A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengeluaran Pangan Hewani pada Rumah Tangga Indonesia. *Nutrition*, 7(2), 18–23. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.18>
- Nirzawan, F. D., Yudha, G., & Wakhid, A. A. (2025). *Analisis : Jurnal Studi Keislaman A New Era of President Prabowo ' s Leadership and Governance : Indonesia ' s Food Security A . Introduction Food security is a strategic issue that impacts not only the agricultural sector but also the economic , social ,. 25(1), 185–218.*
- Novarista, N., & Suprianti, J. (2020). Analisis Permintaan Daging Sapi Pada Konsumen Rumah Tangga Di Kabupaten Sijunjung. *AgriFo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(2),

131. <https://doi.org/10.29103/ag.v5i2.3646>
- Nugroho, H. S., & Rebecca, C. (2024). *Predicting Beef Consumer Characteristics In Indonesia Using A Combination Of Resampling And Machine Learning Techniques*. 1184(7), 91–106.
- Nuri, H. S., Nikmatul, K., & Zainul, A. (2025). *Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Daging Ayam Ras Sebagai Sumber Pangan Protein Di Provinsi Bengkulu*. 13, 1–12.
- Nzayiramy, S., Muhammad, A., & Bonnie, A. B. (2025). *A global assessment of food and non - food spending : evidence from 173 countries and implications for food security*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40066-025-00538-z>
- Opier, I. M. P., Joris, L., & Liur, I. J. (2023). Studi Kasus Pola Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani Pada Masyarakat Suku Buton Di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Agrokompleks Tolis*, 4, 21–32.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2024). *Statistik Konsumsi Pangan 2024*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian.
- Rachmawati, R. R., Purwantini, T. B., Saliem, H. P., & Ariani, M. (2021). The dynamics of household food consumption patterns in various agroecosystems in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 892(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012080>
- Rahayu, I., Wahyuningsih, S., Artikel, P., Manurung, M., Dwi, M., Saida, N., Seran, K., Supriyati, Y., & Cover, D. (2025). *Buletin Konsumsi Pangan*. 16.
- Ruddin, M. F., & Mohd Noor, N. H. (2025). Food Security in Indonesia: Achieving Sdg Target 2.2 - End All Forms of Malnutrition. *International Journal of Politics, Public Policy and Social Works*, 7(17), 01–22. <https://doi.org/10.35631/ijppsw.717001>
- Saragih, B. C., Sutrisno, J., & Fajarningsih, R. U. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Di Provinsi Dki Jakarta*. 11(2), 21–31.
- Ubbaidillah, A., Machfudz, M., & Khoiriyah, N. (2024). Eksplorasi Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pengonsumsi Sumber Pangan Protein Hewani Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(1), 1–10.